

**PEKERJA WANITA PENGOLAH IKAN TERI DI PULAU PASARAN
KELURAHAN KOTA KARANG BANDAR LAMPUNG**

(JURNAL)

Oleh

Clara Sari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Pekerja Wanita Pengolah Ikan Teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung

Clara Sari¹, Buchori Asyik², Zulkarnain³

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*email: clarasarii14@gmail.com, Telp. +6282182791401

Received: Apr, 01th 2019 Accept: Apr, 01th 2019 Online Published : Apr, 05th 2019

This research was aimed to describe the processing of anchovy carried out by female workers in Pulau Pasaran Bandar Lampung City. The result showed that (1) there were two kinds of job of the female workers in processing anchovy in Pulau Pasaran, Kota Karang : anchovy sorters and anchovy splitters, (2) the instrument in producing the anchovy were both owned and not owned by the workers, (3) most of the female workers in this field in Pulau Pasaran were more than 5 years, (4) all female workers had different working hours, high or low, (5) workers were paid from how long they worked in a day, (6) and all of the female workers there had income under the average.

Keywords: *female workers, anchovy producers, pasaran island*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pengolahan ikan teri yang dikerjakan pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) terdapat dua jenis kegiatan dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran yakni penyortir ikan teri dan pembelah ikan teri (2) peralatan yang digunakan adalah milik sendiri dan bukan milik sendiri (3) lama masa bekerja pekerja wanita adalah lebih dari 5 tahun (4) Pekerja mempunyai curahan jam kerja tinggi dan rendah (5) Pekerja wanita mendapatkan sistem pembagian upah berdasarkan waktu yang diberikan secara harian.(6) semua pekerja wanita berpendapatan dibawah rata-rata.

Kata kunci: pekerja wanita, pengolah ikan teri, pulau pasaran

Keterangan:

1. Mahasiswa Pendidikan Geografi
2. Dosen Pembimbing 1
3. Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir pantai adalah kelompok masyarakat yang tergolong miskin, tingkat kebutuhan hidup ditentukan oleh tingkat pendapatan, tingkat pendapatan masyarakat pesisir atau nelayan masih rendah karena usaha mereka untuk mencari hasil perikanan sangat dipengaruhi oleh cuaca di laut. Para nelayan hanya memperoleh pendapatan yang tinggi pada saat cuaca dilaut memungkinkan untuk mereka pergi ke laut sehingga mendukung untuk mendapatkan hasil perikanan yang banyak (Gatot Yulianto 2008: 9).

Berkaitan dengan pengarahan sumber daya ekonomi keluarga pesisir, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk membantu menopang ketahanan ekonomi keluarga. Hal tersebutlah yang memotivasi wanita untuk bekerja di luar rumah. Keterlibatan wanita pada sektor ekonomi menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan wanita untuk bekerja di sektor ekonomi semakin tinggi (Sugeng Haryanto, 2008: 8).

Sejalan dengan semakin kompleksnya dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peranan wanita dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Peranan wanita dalam rumah tangga secara tidak langsung sebagai bentuk dukungan kepada anggota keluarga yang bekerja aktif dalam mencari nafkah. Wanita di daerah pesisir, rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, wanita dengan berpendidikan dan keterampilan rendah inilah justru banyak masuk ke lapangan pekerjaan, terutama pada

sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga (Sugeng Haryanto, 2008: 10).

Partisipasi wanita dalam kegiatan menopang perekonomian bukanlah hal yang baru. Wanita bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja bagi wanita juga menjadi faktor wanita untuk bekerja (Sonny Sumarsono, 2009: 14).

Adanya potensi perikanan yang besar di Provinsi Lampung, Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 32 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan. Provinsi Lampung disebut sebagai daerah yang mempunyai kawasan daerah miniapolitan. Kawasan miniapolitan merupakan suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan atau kegiatan pendukung lainnya. (Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP. 18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Miniapolitan. 2011: 5)

Secara geografis Pulau Pasaran berada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Pulau ini merupakan pulau yang menjadi sentral pengelolaan ikan teri terbesar di Kota Bandar Lampung. Luas daratan Pulau Pasaran lebih kurang 12 hektar. Pulau ini termasuk dalam lingkungan 2 di Kelurahan Kota Karang yang terbagi menjadi

dua RT yakni RT 09 dan Rt 10. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Ketua RT 10, Jumlah penduduk di pulau ini sebanyak 1.052 jiwa dengan 284 KK. Jarak dari Pulau Pasaran menuju Kelurahan Kota Karang 1 Km dengan waktu tempuh sekitar 25 menit, sudah terdapat jembatan penghubung antara Pulau Pasaran dan pesisir Kecamatan Teluk Betung Timur sehingga memudahkan masyarakat untuk melakukan aktifitas. Terdapat 33 jiwa wanita yang berperan dalam proses pengolahan ikan teri di pulau ini. Mereka bekerja di bidang pensoltiran ikan dan pembelah ikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini lebih berfokus pada pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran.

Dari data yang ada menunjukkan jumlah penduduk Pulau Pasaran berdasarkan mata pencaharian lebih banyak yang bekerja sebagai nelayan yakni sebanyak 451 jiwa dengan persentase 4,87% Hal tersebut wajar terjadi karena Pulau Pasaran sendiri terletak di Teluk Lampung, sehingga memungkinkan warga disana bekerja sebagai pencari ikan dan Pulau Pasaran juga terkenal sebagai tempat pengolahan ikan teri.

Berdasarkan dari penjabaran latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam untuk melakukan penelitian di Pulau Pasaran, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut Mengapa para wanita khususnya yang sudah menikah, di Pulau Pasaran ini mau bekerja menjadi pengolah ikan teri? Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pekerja Wanita Pengolah Ikan Teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur”.

Berasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Apa jenis pekerjaan dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran?
2. Apa peralatan yang digunakan pekerja wanita untuk mengolah ikan teri di Pulau Pasaran?
3. Berapa lamakah pekerja wanita bekerja di pengolahan ikan teri di Pulau Pasaran?
4. Bagaimana curahan jam kerja pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran?
5. Bagaimanakah sistem pembagian upah pekerja pengolah ikan teri di Pulau Pasaran?
6. Berapakah pendapatan yang di peroleh oleh pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2010:44) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada di sekarang berdasarkan data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan mengenai indikator-indikator yang berkaitan dengan pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran meliputi jenis pekerjaan, peralatan yang digunakan, curahan jam kerja, sistem pemberian upah, tingkat pendapatan pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan

Kota Karang Kecamatan teluk Betung Timur.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pekerja wanita pengolah ikan teri baik yang berasal dari Pulau Pasaran maupun luar Pulau Pasaran dengan jumlah sebanyak 33 jiwa. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah *sampling jenuh*. Penelitian ini mengambil populasi sebagai sampel. jumlah sampel yang digunakan yakni sebanyak 33 jiwa.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Kuesioner pada penelitian ini disebut dengan kuesioner Penelitian Pekerja Wanita Pengolah Ikan Teri di Pulau Pasaran dengan jumlah pertanyaan sebanyak 28 pertanyaan. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan responden dan dokumentasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keadaan Umum Pulau Pasaran

Asal mula dinamakan Pulau Pasaran karena pada tahun 1970 banyak orang yang bertransaksi hasil laut di dermaga, sehingga pulau ini terlihat seperti pasar. Pada tahun 1987 Pulau Pasaran ini luasnya hanya 3,5 hektar dan terdapat dua rumah yang dihuni oleh orang Buton dan Bugis. Pada tahun 1970an pulau ini mulai ramai karena banyak orang yang bekerja di pulau ini sebagai pengolah ikan asin, akan tetapi mereka tidak tinggal di pulau tersebut, kebanyakan dari pekerja dahulu bertempat tinggal di

Gudang lelang dan Kota Karang. Atau yang sering disebut Cungkeng. (Menurut situs www.pulaupasaran.com yang diakses hari Jumat 16 maret 2018 pukul 21.30 WIB)

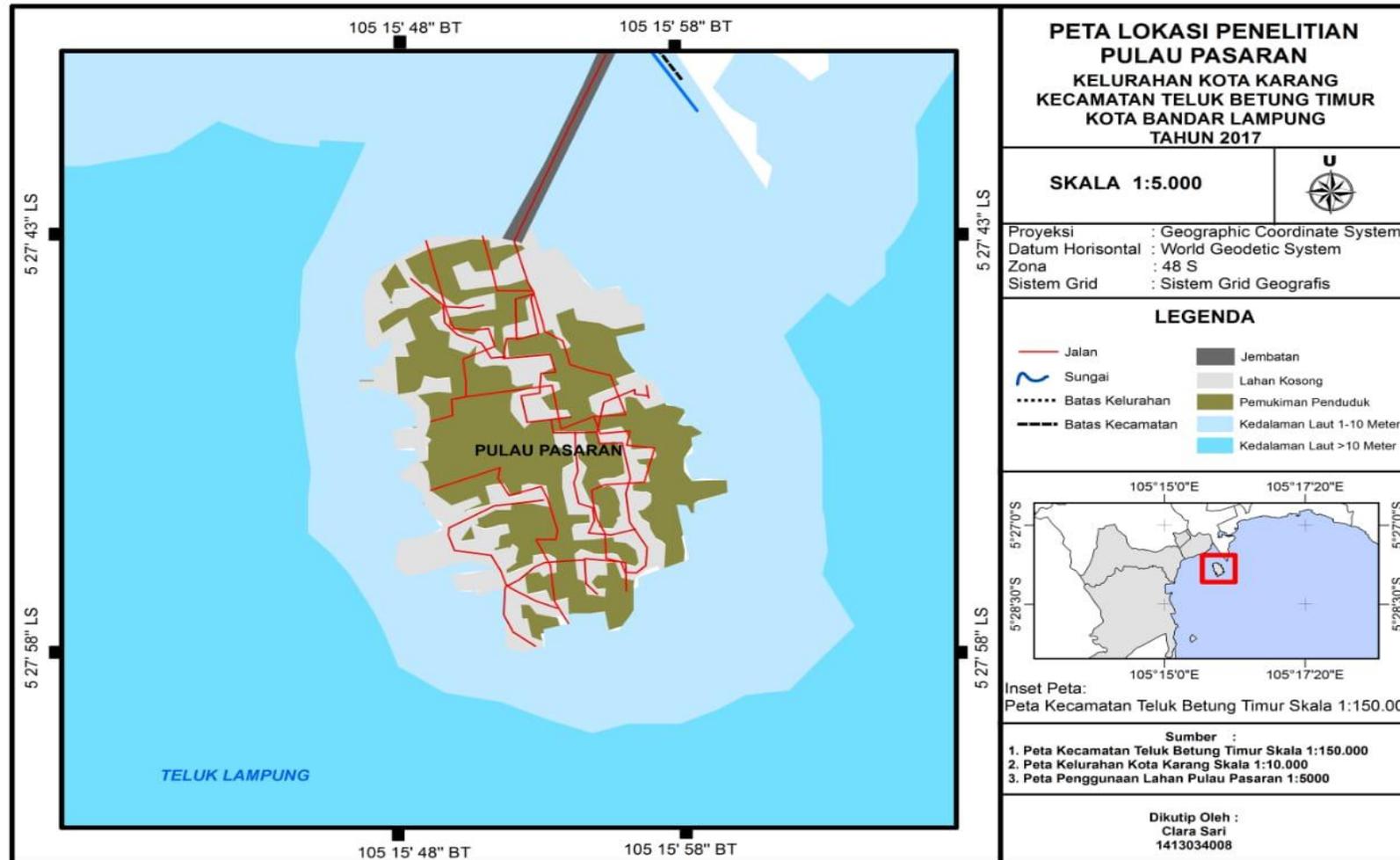
Keadaan Geografis Pulau Pasaran

a. Letak Astronomis

Letak astronomis merupakan letak suatu tempat menurut garis lintang (pararel) dan garis bujur (meredian). Garis lintang adalah garis khayal yang melingkari permukaan bumi secara horizontal, sedangkan garis bujur adalah garis khayal yang menghubungkan Kutub Utara dan Kutub Selatan (Banowati, 2012:1). Secara astronomis, Pulau Pasaran terletak pada $5^{\circ}27'43''$ LS sampai $5^{\circ}27'58''$ LS dan $105^{\circ}15'48''$ BT sampai $105^{\circ}15'58''$ BT (Monografi Pulau Pasaran, 2017).

b. Letak Administratif

Letak administratif adalah letak suatu wilayah atau daerah berdasarkan wilayah administratif pemerintah. Pulau Pasaran terletak di Kecamatan Teluk Betung Timur Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung. Pulau Pasaran terdiri dari dua RT yakni RT 09 dan RT 10 Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Pulau Pasaran Terletak di Teluk Lampung dengan adanya jembatan beton yang menghubungkan Pulau Pasaran dengan Kota Karang. Jarak Pulau Pasaran dengan pusat pemerintahan Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yakni ± 2 Km. sedangkan letak Kelurahan Kota Karang dengan Kecamatan Teluk Betung Timur berjarak 3 Km.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

B. Pembahasan

1. Jenis Pekerjaan dari Pekerja Wanita Pengolah Ikan Teri

Menurut Arthos Basir (1990: 18) mengungkapkan bahwa jenis pekerjaan merupakan macam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang di tempat dia bekerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 2 jenis pekerjaan yang digeluti oleh pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran. Dua jenis pekerjaan tersebut yakni sebagai penyortir ikan teri dengan jumlah 19 jiwa dengan persentase 57,57% dan pembelah ikan teri dengan jumlah 14 jiwa dengan persentase 42,42%. Pekerja penyortir ikan bertugas untuk memilah ikan berdasarkan jenis-jenis ikan yang sama sekaligus menjemur ikan teri tersebut pada saat hari mulai cerah. Sedangkan pekerja pembelah ikan teri tugasnya membelah ikan teri menjadi dua bagian yang sama, akantetapi ikan teri yang di belah hanya ikan teri jenis jengki saja.

Hasil penelitian mengenai jenis pekerjaan ini juga mendukung hasil penelitian Mutemainna Karim yang berjudul (Kondisi Internal dan Eksternal Usaha Pengolahan Ikan Teri Asin Kering di Kelurahan Binanga'e Kabupten Barru, Sulawesi Selatan) yang mana pada penelitian tersebut juga terdapat dua jenis pekerjaan yakni sebagai tenaga perebus ikan sebanyak 2 orang, penjemur ikan sebanyak 5 orang, semua pekerja tersebut merupakan pekerjaan menghasilkan barang.

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran

Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung terbagi menjadi dua jenis yakni sebagai penyortir ikan teri dan pembelah ikan teri. Semua pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran tersebut yakni berasal dari Pulau Pasaran itu sendiri dan berasal dari luar Pulau Pasaran juga.

Adanya kerajinan pengolahan ikan teri mampu membuka peluang kerja bagi wanita-wanita baik di pulau tersebut maupun untuk wanita-wanita yang berada di luar pulau tersebut, dan hal tersebut sangat berdampak positif bagi pekerja wanita pengolah ikan teri. Dalam hal ini jenis pekerjaan dari setiap pekerja tidak berpengaruh terhadap peralatan yang digunakan, curahan jam kerja, sistem pemberian upah, dan pendapatan dari setiap pekerja. Karena pada penelitian ini hanya mendeskripsikan jenis pekerjaan dari pekerja wanita pengolah ikan teri tersebut.

2. Peralatan yang digunakan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, (2005). Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu seperti perkakas, perabotan yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. kepemilikan alat yakni sebagai berikut :

- a. Milik sendiri
Kepemilikan alat milik sendiri adalah semua alat yang sumbernya berasal dari pekerja.
- b. Bukan milik sendiri
Kepemilikan alat bukan milik sendiri adalah semua alat tersebut bukan berasal dari pekerja melainkan berasal dari sumber lain, misalnya meminjam, menyewa, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa jumlah peralatan yang paling banyak digunakan yakni peralatan bukan milik sendiri. Peralatan tersebut berasal dari juragan yang mempunyai usaha pengolahan ikan tersebut, alat bukan milik sendiri berjumlah 53 alat yang terdiri dari tirai 19 alat dengan persentase 35,84%, dan bakul sebanyak 19 alat dengan persentase 35,84% serta 14 alat berupa keranjang dengan persentase 26,41%. Dan jumlah alat milik sendiri yakni 33 alat yang terdiri dari 19 alat berupa topi caping dengan persentase 57,57 % dan pisau sebanyak 14 alat dengan persentase 42,43%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Kiki Mega Sari yang berjudul (Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin di Kabupaten Cilacap) pada penelitian tersebut peralatan usaha yang digunakan untuk pekerja pengolah ikan asin untuk mengolah ikan asin adalah peralatan milik pribadi dan peralatan milik juragan ikan, peralatan milik pribadi para pekerja membawa dari rumah, dan peralatan milik juragan sudah disediakan di tempat kerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan klasifikasi alat yang digunakan oleh para pekerja wanita, akan tetapi alat yang paling banyak digunakan yakni yang bukan berasal dari pekerja yakni peralatan yang sudah disediakan oleh juragan ikan teri di Pulau Pasaran tersebut. pekerja wanita pengolah ikan teri selalu membawa peralatan pribadi yang akan diperlukan untuk mereka memulai pekerjaan sebagai pengolah ikan, dan peralatan tersebut digunakan

disesuaikan dengan kebutuhan pekerja supaya proses pengolahan ikan berjalan dengan lancar.

3. Lama Bekerja

Menurut Siagian dalam Sherlina Martin (2016:85) bahwa lama masa bekerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan yang kemudian dikategorikan menjadi kategori:

- Lama bekerja kategori baru < 5 tahun
- Lama bekerja kategori lama \geq 5 tahun

bahwa lama masa bekerja pekerja wanita pengolah ikan teri tersebut lebih banyak dengan masa bekerja lebih dari 5 tahun dengan jumlah pekerja 30 jiwa (90,90%) yang terbagi menjadi 17 pekerja dengan persentase 89,47% dari pentortir ikan teri dan 13 jiwa dengan persentase 92,85% dari pembelah ikan teri. Serta 3 pekerja lainnya merupakan pekerja baru yang bekerja <5 tahun. Dan dapat disimpulkan bahwa untuk lama masa bekerja dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran tergolong dalam lama bekerja kategori lama yakni \geq 5 tahun

Hasil penelitian mengenai lama bekerja ini mendukung dengan hasil penelitian Dina Mardiana, Anna Fatchiya, Yatri Indah Kusumastuti yang berjudul (Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat). Pada penelitian tersebut lama masa bekerja pengolah yakni sudah lebih dari 5 tahun, yakni dari dimulainya industri ini di dirikan.

Masyarakat tidak ingin menyalakan kesempatan bekerja yang sudah ada didaerahnya. Seperti di daerah Pulau Pasaran ini, sejak berdirinya kerajinan pengolahan ikan teri sudah banyak para wanita yang bekerja di pulau ini baik itu pekerja wanita dari Pulau Pasaran maupun dari luar Pulau Pasaran

4. Curahan Jam Kerja

Curahan jam kerja pada penelitian ini yakni seberapa lama jam kerja yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang sudah direncanakan. Untuk ketentuan jam kerja bagi pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran ini menggunakan ketentuan Menurut Undang-Undang No.13/2003 Pasal 78 ayat 2 yang mengatur mengenai ketenagakerjaan yakni sebagai berikut :

- 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
- 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan untuk jumlah jam kerja pekerja wanita pengolah ikan teri tersebut. Untuk jam kerja kategori tinggi yakni dari pentortir ikan teri, mereka menghabiskan ≥ 40 jam kerja dalam 1 minggu, dengan jumlah pekerja sebanyak 19 dengan persentase 57,58%. Dan jam kerja yang rendah atau < 40 jamkerja per minggu yakni pembelah ikan teri dengan jumlah pekerja sebanyak 14 pekerja dengan persentase 42,43%. Terdapat perbedaan jam kerja dari setiap pekerja hal tersebut terjadi karena melihat dari hasil kerja mereka, jika pekerjaan mereka telah selesai maka

para pekerja akan beranjak untuk pulang.

Hasil penelitian mengenai curahan jam kerja ini mendukung dengan hasil penelitian Dina Mardiana dkk (Profil Wanita Pengolah Ikan di Desa Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang Jawa Barat). Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa Curahan waktu responden dalam bekerja tidak menentu, yakni ada jam kerjanya tinggi dan ada juga yang rendah. Tergantung dari hasil ikan yang berhasil di kelola dan menghabiskan sebagian besar waktu yang dimiliki namun responden mengatur waktunya sedemikian rupa agar tetap melaksanakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga .

Dapat disimpulkan bahwa curahan jam kerja pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaan ada yang mempunyai jam kerja tinggi dan ada yang mempunyai jam kerja rendah. Curahan jam kerja dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung tidak berpengaruh terhadap, jenis pekerjaan, peralatan yang digunakan, sistem pemberian upah, dan pendapatan dari setiap pekerja. Karena pada penelitian ini hanya mendeskripsikan curahan jam kerja dari pekerja wanita pengolah ikan teri tersebut.

5. Pembagian Upah

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pemberian upah yang diterima oleh pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran diberikan berdasarkan perhitungan waktu yang di berikan secara harian. Pemberian upah untuk pekerja penyortir ikan teri berdasarkan hitungan waktu yakni

pekerja wanita bekerja dari jam 09.00wib sampai pukul 17.00wib dalam sehari maka akan mendapatkan upah sebesar Rp.50.000,00 per hari. Pembayaran upah untuk pembelah ikan teri juga diberikan per hari berdasarkan hitungan waktu. Semua pekerja akan memulai bekerja pada pukul 08.00wib sampai dengan pukul 15.00 wib, dengan upah yang diberikan per harinya sebesar Rp. 30.000,00.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mutemainna Karim yang berjudul (Kondisi Internal dan Eksternal Usaha Pengolahan Ikan Teri Asin Kering Di Kelurahan Binanga'e Kabupten Barru, Sulawesi Selatan) yang mana dalam penelitian tersebut juga di sebutkan bahwa pekerja pengolah ikan teri di bayar berdasarkan hitungan waktu yakni dengan sistem harian sebesar Rp.35.000 per hari dan bulanan sebesar Rp.1.500.000 per bulan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua pekerja pengolah ikan teri di Pulau Pasaran di berikan upah berdasarkan waktu yakni melihat yang di bayar didasarkan pada lamanya bekerja (Jam kerja). Pembayaran upah tersebut di berikan secara harian.

6. Pendapatan pekerja

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan per bulan pekerja wanita yang bekerja sebagai pengolah ikan teri di Pulau Pasaran dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah dengan acuan rata-rata ditetapkan berdasarkan besar Upah Minimum Kota (UMK) Bandar Lampung tahun 2018 berdasarkan SK Gubernur Lampung Nomor : G/585/V.07/2017 tentang Upah

Minimum Kabupaten (UMK) Kota Bandar Lampung Tahun 2018 yang diakses pada laman www.jdih.lampungprov.go.id yakni sebesar Rp. 2.263.390,87,- (Dua juta dua ratus enam puluh tiga ribu tiga ratus sembilan puluh rupiah koma delapan puluh tuju sen).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pendapatan pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran di bawah rata-rata UMK Kota Bandar Lampung. Untuk pendapatan penyortir ikan teri sebesar Rp 1.400.000 dan untuk pekerja pembelah ikan teri sebesar Rp 840.000.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Willem Talakua yang berjudul (Pendapatan Dan Tingkat Resiko Usah Pengolahan Ikan Cakal Banda Di Kecamatan Banda.) dinyatakan bahwa Pendapatan rata-rata usaha pengolahan ikan cakalang banda sebesar Rp.256.180 dan itu termasuk pendapatan yang rendah dan di bawah rata-rata UMR daerah Kecamatan Banda.

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh oleh pekerja pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, tidak berpengaruh terhadap jenis pekerjaan, peralatan yang digunakan, curahan jam kerja, sistem pemberian upah. Karena pada penelitian ini hanya mendeskripsikan pendapatan dari pekerja wanita pengolah ikan teri tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran tergolong rendah karena semuanya besar pendapatannya dibawah UMK Kota Bandar Lampung.

Keberadaan kerajinan pengolahan ikan teri di Pulau Pasaran ini sangatlah membawa keberkahan bagi masyarakat di pulau tersebut, dengan adanya pengolahan ikan teri mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di pulau sana maupun bagi masyarakat yang berada di sekitar pulau tersebut. Jika dilihat dari segi ekonomi, masyarakat bisa mendapatkan penghasilan demi menghidupi keperluan dan kebutuhan keluarga lewat pekerjaan sebagai pengolah ikan teri di Pulau Pasaran ini, tidak hanya untuk laki-laki, wanita pun juga bisa ikut andil dalam bekerja sebagai pengolah ikan teri, sehingga bisa menambah pendapatan keuangan keluarga.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dari penelitian mengenai pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 jenis pekerjaan bagi pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung yakni sebagai penyortir ikan teri yang dikerjakan sebanyak 19 pekerja dengan persentase 47,48 %, dan pembelah ikan teri dikerjakan sebanyak 14 pekerja dengan persentase 42,42%..
2. Peralatan yan digunakan oleh pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk

Betung Timur Kota Bandar Lampung yakni lebih banyak peralatan milik juragan ikan teri, yakni sebanyak 53 alat bukan milik sendiri , dan 33 alat milik sendiri atau pekerja.

3. Lama masa bekerja para pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung lebih banyak yang tergolong dalam kategori bekerja lama yakni di katakan mempunyai masa bekerja yang lama karena sudah lebih dari 5 tahun bekerja sebagai pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar.
4. Curahan jam kerja bagi pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung ada yang mempunyai jam kerja tinggi dan ada yang mempunyai jam kerja rendah. Untuk jam kerja tinggi yakni pekerja penyortir ikan teri dan untuk pekerja dengan jumlah jam kerja rendah yakni pembelah ikan teri
5. Pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran di upah berdasarkan waktu yang diberikan pemberiannya secara harian. Adapun upah yang didapatkan yakni untuk pensoltir ikan teri sebesar Rp.50.000,00 per hari bekerja dari pukul 09.00 wib sampai pukul 17.00 wib Dan upah bagi pembelah ikan teri Rp. 30.000,00 per hari bekerja dari pukul 09.00 wib sampai pukul 15.00 wib.

6. Pendapatan masing-masing Pekerja wanita pengolah ikan teri di Pulau Pasaran di upah tergolong dalam pendapatan yang rendah atau di bawah UMK Kota Bandar Lampung, besar pendapatan pekerja wanita penyortir ikan teri di Pulau Pasaran yakni Rp 1.400.000 per bulan dan pembelah ikan teri sebesar Rp 840.000 per bulan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada para pekerja penyortir ikan teri untuk menambah peralatan pribadi yang akan digunakan ketika hendak bekerja, seperti menggunakan masker penutup mulut sehingga mulut tidak terkena debu pada saat penyortiran ikan.
2. Disarankan kepada para pekerja wanita pengolah ikan teri yang berasal dari Pulau Pasaran untuk tetap aktif bekerja pada sektor kerajinan pengolahan ikan teri di Pulau Pasaran tersebut, dan tidak hanya mengandalkan pekerja dari luar Pulau Pasaran saja.
3. Disarankan kepada para pekerja pembelah ikan teri untuk juga menambah peralatan pribadi yang akan digunakan ketika hendak bekerja, seperti membawa sarung tangan untuk dipakai ketika mulai membelah ikan, untuk menghindari terjadinya luka akibat sayatan pisau pada saat membelahi ikan teri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Arthos. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gatot, Yulianto. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Narbuko, Cholid. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sherlina, Martin. 2016. *Deskripsi pekerjaan di Objek Wisata Pemandian Air Panas Desa Merak Batin Kecamatan Natas Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal. Universitas Lampung. 68 hlm. Diakses pada Senin 26 Maret 2018 http://digilib.unila.ac.id/cgi/search/simple?q=sherlina+martin&action_search=Search&action_search=Search&order=bytitle&basic_srctype=ALL&satisfyall=ALL.
- Sonny, Sumarsono. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sugeng, Haryanto. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Puncaganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

